



Pengaruh Kepemimpinan Autentik, Prosedur Audit, Etika Profesi, Skeptisisme Profesional, dan Pemanfaatan Teknologi Audit terhadap Kualitas Audit

Aidha Noor Syafitri^{1*}, Rina Trisnawati²

^{1,2}Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: b200220408@student.ums.ac.id¹, rt116@ums.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan autentik, prosedur audit, etika profesi, skeptisisme profesional, dan pemanfaatan teknologi audit terhadap kualitas audit pada auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surakarta dan Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sumber data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 105 auditor yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner digital dengan skala Likert lima poin. Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS melalui uji validitas, reliabilitas, asumsi klasik, dan regresi linier berganda dengan pengujian hipotesis menggunakan uji F, koefisien determinasi (*Adjusted R²*), dan uji t pada tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan autentik, prosedur audit, etika profesi, skeptisisme profesional, dan pemanfaatan teknologi audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Temuan ini mendukung *Social Cognitive Theory* (SCT) yang menjelaskan bahwa kualitas perilaku auditor dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu, lingkungan, dan proses kognitif.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 1 August 2026

First Revised 7 August 2026

Accepted 10 August 2026

First Available online 10 August 2026

Publication Date 10 August 2026

Keyword:

Etika Profesi, Kepemimpinan Autentik, Kualitas Audit, Pemanfaatan Teknologi Audit, Prosedur Audit, Skeptisisme Profesional.

1. PENDAHULUAN

Profesi auditor memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kredibilitas laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Kualitas auditor menjadi isu utama karena berhubungan langsung dengan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Berbagai kasus manipulasi laporan keuangan di Indonesia, menunjukkan masih adanya kelemahan dalam praktik audit yang seharusnya berfungsi sebagai filter terhadap kecurangan dan salah saji material. Hal ini menegaskan bahwa kualitas auditor harus terus ditingkatkan dengan memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Salah satu faktor penting dalam menjaga keandalan laporan keuangan serta kepercayaan terhadap profesi akuntan publik adalah kualitas audit. Kualitas audit menurut (Badlaoui et al., 2021) merupakan salah satu tujuan audit yang harus dilakukan oleh profesional yang kompeten, mandiri, berpengalaman, dan sesuai standar audit yang berlaku umum, untuk menyajikan laporan keuangan dengan standar auditing dan tidak material salah tulis. Sebagian besar penelitian yang membahas tentang kualitas audit lebih banyak dilakukan di KAP kota besar seperti Jakarta atau Surabaya yang memiliki struktur organisasi lebih formal dan sumber daya lebih lengkap. Penelitian ini akan menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surakarta dan Semarang, dikarenakan Kota Surakarta dan Semarang yang relatif kecil dibandingkan kota besar lainnya. Hal ini menarik untuk diteliti karena auditor di Kota Surakarta dan Semarang memiliki tantangan yang sama dengan auditor di kota besar, namun dengan keterbatasan sumber daya dan lingkungan yang berbeda (Afrilia, 2023).

Beberapa faktor yang menjadi fokus dalam penelitian terkait kualitas audit adalah kepemimpinan autentik, prosedur audit, etika profesi, skeptisisme profesional, serta pemanfaatan teknologi audit. Kepemimpinan autentik merupakan gaya kepemimpinan yang menekankan pada keaslian, integritas, dan konsistensi antara nilai, ucapan, serta tindakan seorang pemimpin. Kepemimpinan autentik mampu membangun hubungan yang transparan, mendorong keterbukaan, dan menumbuhkan kepercayaan melalui sikap jujur serta perilaku etis. Namun, penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. (Naomi et al., 2025) menemukan bahwa kepemimpinan autentik berpengaruh terhadap keterlibatan auditor sehingga dapat memperkuat kualitas audit. Sebaliknya, penelitian (Rustiarini, 2022) menunjukkan bahwa kepemimpinan autentik tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Prosedur audit merupakan serangkaian langkah atau teknik yang digunakan auditor untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menilai bukti audit guna mendukung opini atas laporan keuangan agar menghasilkan kualitas audit yang baik. Prosedur ini mencakup berbagai aktivitas, seperti pemeriksaan dokumen, wawancara dengan pihak terkait, konfirmasi kepada pihak ketiga, observasi langsung, hingga perhitungan ulang terhadap data keuangan. Dengan kata lain, prosedur audit menjadi pedoman penting yang membantu auditor memastikan bahwa proses pemeriksaan berjalan sistematis, objektif, dan sesuai standar profesional. Seperti temuan dari (Avianty, 2024) mengungkapkan bahwa prosedur audit berpengaruh terhadap kualitas audit dan dapat meningkatkan efektivitas audit, namun penelitian (Khoiriyah et al., 2023) menyatakan bahwa prosedur audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, karena bukti yang diperoleh menjadi tidak memadai dan opini auditor berisiko tidak mencerminkan kondisi sebenarnya.

Etika profesi audit merupakan prinsip dan nilai moral yang memandu perilaku auditor dalam menjalankan tugasnya dengan integritas, objektivitas, dan kejujuran. Etika ini menjadi dasar penting dalam praktik audit agar auditor dapat melaksanakan pekerjaannya secara

profesional, jujur, tidak memihak, dan menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama proses audit serta meningkatkan kualitas audit. Seperti temuan dari (Azimi & Wahyudi, 2023) yang menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun berbeda pendapat dari (L. Wijaya & Wijaya, 2021) bahwa etika profesi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, meskipun etika profesi penting dalam mematuhi norma dan kewajiban, peningkatan etika auditor tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kualitas audit, sehingga etika auditor berdampak buruk pada kualitas audit.

Skeptisisme profesional adalah sikap dasar auditor berupa pikiran yang selalu kritis (*questioning mind*) dan penilaian yang penuh kehati-hatian dalam menilai bukti audit. Sikap ini mendorong auditor untuk tidak mudah menerima informasi dari klien tanpa melakukan pengujian, melainkan selalu mencari bukti tambahan yang memadai. Skeptisisme profesional juga menjadi elemen penting karena membantu auditor mendeteksi adanya salah saji material, baik akibat kekeliruan (*error*) maupun kecurangan (*fraud*). Seperti temuan dari (Adhikara & Widodo, 2023) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional terhadap kualitas audit. Auditor yang memiliki sikap skeptis mampu lebih kritis dalam menilai bukti, tidak mudah menerima penjelasan dari klien tanpa verifikasi, serta lebih cermat dalam menjalankan prosedur audit. Namun penelitian (Gunawan et al., 2022) menyatakan bahwa *professional skepticism* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, karena dapat mendeteksi fraud dan berdampak buruk pada kualitas audit.

Pemanfaatan teknologi dalam audit merupakan penggunaan berbagai perangkat lunak dan teknik teknologi informasi untuk mendukung proses audit menjadi lebih efisien, akurat, dan efektif. Dengan teknologi, auditor dapat mengotomatisasi tugas-tugas rutin seperti pengumpulan data, analisis data dalam jumlah besar, identifikasi pola atau anomali, serta pembuatan laporan audit yang terstruktur. Seperti temuan dari (Nadiyah et al., 2024) bahwa penggunaan teknologi informasi dalam audit berpengaruh terhadap kualitas audit dengan meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan keandalan audit. Auditor modern harus menguasai teknologi informasi untuk menghadapi tantangan dan kompleksitas data dalam audit. Namun berbeda pendapat dari (Pratikno, 2022) yang menyatakan bahwa teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Fenomena perbedaan hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa masih terdapat research gap yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian sebelumnya sebagian besar dilakukan di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung, di mana Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki sumber daya yang relatif lebih lengkap (Nindita & Siregar, 2009). Namun KAP yang relatif kecil seperti Kota Surakarta dan Semarang juga memiliki peran penting dalam melayani klien lokal, termasuk UMKM, instansi pemerintahan, maupun BUMN daerah. Auditor di KAP Surakarta dan Semarang menghadapi kondisi yang berbeda, seperti keterbatasan jumlah auditor, fasilitas teknologi audit yang belum maksimal, serta beban kerja yang tinggi sehingga rentan memengaruhi kualitas audit. Selain itu, kepemimpinan di KAP yang relatif kecil cenderung lebih personal, sehingga gaya kepemimpinan autentik dapat berperan lebih besar dalam membentuk motivasi dan sikap auditor (Wijayanti et al., 2025).

Dengan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh kepemimpinan autentik, prosedur audit, etika profesi, skeptisisme profesional, dan pemanfaatan teknologi audit terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Surakarta dan Semarang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dengan memperluas konteks penelitian audit di Indonesia, khususnya pada KAP di daerah,

sekaligus memberikan masukan praktis bagi pimpinan KAP dalam meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian sebelumnya oleh (Naomi et al., 2025) berjudul "*Pengaruh Authentic Leadership dan Work Engagement Terhadap Kualitas Audit*" hanya menguji pengaruh kepemimpinan autentik dan keterlibatan kerja terhadap kualitas audit. Penelitian ini mengembangkan studi tersebut dengan menghapus variabel keterlibatan kerja dan menambahkan empat variabel independen, yaitu kualitas prosedur audit, etika profesi, skeptisisme profesional, dan pemanfaatan teknologi. Variabel tersebut dipilih karena berperan penting dalam meningkatkan kualitas audit melalui penerapan prosedur yang tepat, integritas auditor, kemampuan mendeteksi kesalahan, serta pemanfaatan teknologi dalam proses audit. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit pada KAP di Surakarta dan Semarang.

1.2. Tinjauan Pustaka

Social Cognitive Theory (SCT)

Social Cognitive Theory (SCT) yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1986) menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui interaksi timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan (*reciprocal determinism*), serta dipengaruhi oleh proses pembelajaran sosial dan efikasi diri. Dalam penelitian ini, SCT digunakan sebagai *grand theory* untuk menjelaskan bahwa kepemimpinan autentik dan pemanfaatan teknologi audit sebagai faktor lingkungan, prosedur audit sebagai pedoman kerja, serta etika profesi dan skeptisisme profesional sebagai faktor personal saling berinteraksi dalam membentuk perilaku auditor. Interaksi tersebut memengaruhi kemampuan auditor dalam melaksanakan audit secara efektif, objektif, dan sesuai standar, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas audit. Dengan demikian, *Social Cognitive Theory* (Bandura, 1986) relevan sebagai landasan teoritis karena mampu menjelaskan hubungan komprehensif antara kepemimpinan autentik, prosedur audit, etika profesi, skeptisisme profesional, pemanfaatan teknologi audit, dan kualitas audit.

Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan aspek penting yang mencerminkan integritas, kredibilitas, dan keandalan laporan keuangan. Kualitas audit dipengaruhi oleh penerapan prosedur audit yang sesuai standar, kepatuhan terhadap etika profesi, penerapan skeptisisme profesional, serta pemanfaatan teknologi audit untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses audit. Selain faktor individu auditor, kualitas audit juga dipengaruhi oleh lingkungan organisasi dan budaya kerja yang mendukung profesionalisme. Dalam penelitian ini, hubungan tersebut dijelaskan melalui *Social Cognitive Theory (SCT)*, yang menekankan interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan dalam membentuk kemampuan auditor untuk menghasilkan audit yang berkualitas dan akuntabel.

Kepemimpinan Autentik

Kepemimpinan autentik merupakan gaya kepemimpinan yang ditandai dengan kejujuran, transparansi, dan konsistensi antara nilai serta perilaku pemimpin. Dalam konteks audit, *Social Cognitive Theory (SCT)* menjelaskan bahwa auditor belajar melalui observasi terhadap perilaku pemimpin yang kredibel, sehingga kepemimpinan autentik mampu mendorong internalisasi nilai etika, profesionalisme, komitmen, dan integritas dalam pelaksanaan audit. Selain itu, kepemimpinan autentik menciptakan lingkungan kerja yang terbuka, kolaboratif,

dan saling percaya, sehingga meningkatkan motivasi, efektivitas kerja tim, serta kualitas pengambilan keputusan auditor. Dengan demikian, kepemimpinan autentik berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas audit (Walumbwa et al., 2008).

Prosedur Audit

Prosedur audit merupakan serangkaian langkah sistematis yang menjadi pedoman auditor dalam memperoleh bukti audit yang memadai dan menghasilkan audit yang berkualitas. Berdasarkan *Social Cognitive Theory* (SCT), pembelajaran melalui pengalaman dan pengulangan memungkinkan auditor menginternalisasi kompetensi dalam melaksanakan setiap tahapan audit secara konsisten, objektif, dan akurat. Kepatuhan terhadap prosedur audit membantu auditor mengidentifikasi risiko, mendeteksi ketidaksesuaian, serta meningkatkan kemampuan analisis dan pengambilan keputusan, sehingga mendukung kualitas audit yang lebih baik (Bandura, 1986; Arens et al., 2012).

Etika Profesi

Etika profesi merupakan pedoman bagi auditor untuk melaksanakan audit secara objektif, independen, dan bertanggung jawab. Dalam perspektif *Social Cognitive Theory* (SCT), etika terbentuk melalui proses pembelajaran sosial, di mana auditor menginternalisasi perilaku etis melalui interaksi, pengalaman, serta keteladanan dari pimpinan dan rekan kerja (Bandura, 1997). Penerapan etika profesi yang kuat mendorong auditor bertindak jujur, teliti, dan berani mengungkapkan temuan audit secara objektif, sehingga meningkatkan kualitas audit. Selain itu, komitmen etika yang diperkuat melalui pelatihan, *mentoring*, dan evaluasi kinerja turut membangun kepercayaan para pemangku kepentingan serta menjaga independensi dan kredibilitas auditor.

Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional merupakan sikap mental kritis dan evaluatif yang mendorong auditor untuk memverifikasi serta menilai bukti audit secara objektif sehingga mampu mendeteksi risiko salah saji dan meningkatkan keandalan hasil audit. Berdasarkan *Social Cognitive Theory* (SCT), skeptisisme profesional terbentuk melalui interaksi antara kemampuan kognitif, pengalaman belajar, dan lingkungan sosial, sehingga dapat ditingkatkan melalui observasi, pelatihan, dan pembelajaran berkelanjutan. Sikap ini juga berperan dalam menjaga integritas, independensi, serta objektivitas auditor dalam menghadapi situasi audit yang kompleks, sehingga mendukung terciptanya kualitas audit yang valid dan dapat dipercaya (Bandura, 1986).

Pemanfaatan Teknologi Audit

Perkembangan teknologi berperan penting dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi audit karena mendukung auditor dalam mengakses data, mempercepat analisis, mengidentifikasi risiko secara lebih akurat, serta memperkuat proses pembelajaran dan pengambilan keputusan sesuai *Social Cognitive Theory* (SCT). Melalui interaksi antara kepemimpinan autentik, prosedur audit, etika profesi, skeptisisme profesional, dan pemanfaatan teknologi audit, kualitas audit dapat ditingkatkan secara sinergis melalui proses pembelajaran sosial, observasi, dan interaksi dengan lingkungan sebagaimana dijelaskan dalam SCT. Dengan demikian, penguatan faktor-faktor tersebut akan menghasilkan auditor yang kompeten, berintegritas, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik (Bandura, 1986; Bandura, 2001).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemimpinan Autentik terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan *Social Cognitive Theory* (SCT), kualitas audit sangat dipengaruhi oleh perilaku auditor yang terbentuk melalui pembelajaran sosial seperti lingkungan, pengalaman, dan pengamatan terhadap perilaku pemimpin. Kepemimpinan autentik berperan sebagai model perilaku yang menanamkan nilai kejujuran, integritas, dan tanggung jawab, sehingga menciptakan budaya kerja yang berorientasi pada etika dan kualitas. Lingkungan kerja yang dipimpin oleh kepemimpinan autentik memberikan dukungan dan penghargaan kepada auditor, mendorong komitmen terhadap standar profesionalisme yang tinggi. Hal ini dapat meningkatkan ketelitian, objektivitas, dan akurasi dalam pelaksanaan audit, yang memperkuat kualitas hasil audit secara keseluruhan.

Penelitian oleh (Naomi et al., 2025) menemukan bahwa kepemimpinan autentik memiliki hubungan dan berpengaruh terhadap kualitas audit. Sejalan dengan penelitian (Andre & Ari, 2025) yang menegaskan bahwa kepemimpinan autentik mampu meningkatkan kualitas audit. Oleh karena itu, kepemimpinan autentik memberikan pengaruh terhadap kualitas audit, yang dimana semakin tinggi tingkat kepemimpinan autentik diterapkan di kantor akuntan publik, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan hal ini, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Kepemimpinan autentik berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Prosedur Audit terhadap Kualitas Audit

Social Cognitive Theory (SCT) menegaskan bahwa lingkungan kerja yang menyediakan struktur dan arahan yang jelas dapat membentuk perilaku profesional individu. Prosedur audit berfungsi sebagai pedoman sistematis yang mengatur langkah-langkah auditor dalam pelaksanaan pemeriksaan keuangan menurut standar yang berlaku. Prosedur audit yang efektif akan membantu auditor mengidentifikasi risiko, menentukan strategi pengujian, dan memastikan bukti audit diperoleh dengan tepat. Penerapan prosedur audit yang terstruktur membantu auditor dalam menjaga konsistensi dan objektivitas sepanjang proses audit, sehingga meningkatkan kepercayaan pengguna laporan atas kualitas audit yang dihasilkan.

Dengan mengikuti prosedur yang ditetapkan, auditor dapat meningkatkan ketelitian dan akurasi dari temuan audit, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas keseluruhan audit. Penelitian (Risidiana et al., 2024) menyatakan bahwa prosedur audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Sejalan dengan penelitian (Avianty, 2024) yang menyatakan bahwa penerapan prosedur audit secara konsisten dapat meminimalisir kesalahan material dan meningkatkan kredibilitas hasil audit. Oleh karena itu, prosedur audit memberikan pengaruh terhadap kualitas audit, yang dimana semakin baik penerapan prosedur audit, semakin tinggi konsistensi dalam proses auditor yang dapat meningkatkan kualitas audit. Berdasarkan hal ini, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Prosedur audit berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Etika Profesi terhadap Kualitas Audit

Dalam kerangka *Social Cognitive Theory* (SCT), aspek kognitif seperti nilai, norma, dan keyakinan memainkan peran sentral dalam mengatur perilaku individu melalui mekanisme *self-regulation*. Etika profesi menjadi pedoman moral bagi auditor dalam menghadapi berbagai situasi yang menuntut pengambilan keputusan etis. Auditor yang memiliki

pemahaman kuat terhadap etika profesi akan mampu mengendalikan diri dari tekanan eksternal dan mempertahankan independensi serta objektivitas dalam melaksanakan tugasnya. Penerapan etika profesi juga memperkuat integritas pribadi auditor, sehingga hasil audit yang dihasilkan menjadi lebih dapat dipercaya dan sesuai dengan standar profesional.

Auditor yang menerapkan etika profesi dengan baik akan mampu menjaga objektivitas dan menghindari konflik kepentingan yang dapat merusak kredibilitas audit. Penelitian (Kusumaningrum, 2024) menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, dimana auditor yang memiliki pemahaman dan komitmen etika yang tinggi cenderung menghasilkan audit yang lebih akurat dan terpercaya. Selaras dengan itu, studi terbaru oleh (W. Wijaya et al., 2025) menegaskan bahwa etika profesi berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas audit karena dapat memperkuat kepatuhan auditor terhadap standar profesional dan regulasi yang berlaku. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa etika profesi memberikan pengaruh terhadap kualitas audit, yang dimana semakin tinggi tingkat penerapan etika profesi dari auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan hal ini, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Skeptisisme profesional merupakan sikap mental auditor yang selalu mempertanyakan dan tidak mudah menerima informasi tanpa bukti yang memadai. Dalam perspektif *Social Cognitive Theory*, hal ini mencerminkan kemampuan kognitif auditor untuk mengontrol proses berpikir dan perilakunya melalui refleksi serta pengalaman belajar dari situasi audit sebelumnya. Auditor yang memiliki tingkat skeptisisme tinggi akan lebih berhati-hati dalam menilai bukti, lebih kritis terhadap pernyataan manajemen, dan lebih mampu mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan. Sikap skeptis ini mendorong auditor untuk menerapkan prosedur audit yang lebih mendalam dan berorientasi pada kualitas hasil audit.

Auditor dengan tingkat skeptisisme tinggi cenderung menerapkan prosedur audit yang lebih mendalam dan berhati-hati, yang pada akhirnya meningkatkan keandalan dan kualitas hasil audit. Penelitian oleh (Putranami & Sinabutas, 2021) menemukan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh berpengaruh terhadap kualitas audit, menunjukkan bahwa auditor yang skeptis mampu menghasilkan audit yang lebih berkualitas. Sejalan dengan penelitian (Rusyanti, 2010) juga menegaskan bahwa sikap skeptis auditor berpengaruh terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik. Oleh karena itu, skeptisisme profesional memberikan pengaruh terhadap kualitas audit dan dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan kualitas audit. Berdasarkan hal ini, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: Skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Audit terhadap Kualitas Audit

Dalam era digital, pemanfaatan teknologi audit menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas dan efisiensi pekerjaan auditor. Berdasarkan *Social Cognitive Theory*, lingkungan yang menyediakan dukungan teknologi mendorong individu untuk belajar dan beradaptasi, sehingga meningkatkan kompetensi dan hasil kerja. Penggunaan teknologi seperti *Computer Assisted Audit Techniques (CAATs)*, *data analytics*, dan perangkat lunak audit modern memungkinkan auditor untuk menganalisis data dalam jumlah besar dengan lebih cepat dan

akurat. Hal ini memperkuat kemampuan auditor dalam mendeteksi anomali, menilai risiko, serta memberikan rekomendasi yang lebih tepat. Selain itu, teknologi mengurangi kesalahan manual dan meningkatkan objektivitas proses audit, sehingga semakin tinggi pemanfaatan teknologi audit, semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mahabbah et al., 2024) menemukan bahwa pemanfaatan teknologi audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Sejalan dengan hal tersebut penelitian (Lonto & Pandowo, 2025) juga menemukan bahwa pemanfaatan teknologi audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi audit memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit, yang dimana semakin tinggi tingkat pemanfaatan teknologi audit maka semakin besar kemungkinan auditor menghasilkan audit yang berkualitas tinggi. Berdasarkan hal ini, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5: Pemanfaatan teknologi audit berpengaruh terhadap kualitas audit.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sumber data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Kota Surakarta dan Semarang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria auditor yang memiliki pengalaman kerja minimal satu tahun, terlibat dalam proses audit, menggunakan teknologi pendukung audit, dan bersedia mengisi kuesioner secara lengkap, dengan jumlah responden sebanyak 105 auditor. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner digital menggunakan Google Form dengan skala Likert lima poin. Penelitian ini menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen serta kepemimpinan autentik, prosedur audit, etika profesi, skeptisisme profesional, dan pemanfaatan teknologi audit sebagai variabel independen yang diukur berdasarkan indikator masing-masing variabel. Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS melalui uji validitas, reliabilitas, asumsi klasik, serta analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap kualitas audit. Pengujian model dilakukan melalui uji F, koefisien determinasi (*Adjusted R²*), dan uji t untuk mengetahui pengaruh variabel secara simultan maupun parsial pada tingkat signifikansi 5% (Ghozali, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surakarta dan Semarang. Data dari 105 responden yang memenuhi kriteria penelitian dianalisis untuk menguji pengaruh kepemimpinan autentik, prosedur audit, etika profesi, skeptisisme profesional, dan pemanfaatan teknologi audit terhadap kualitas audit. Tahapan analisis data meliputi uji instrumen, statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji F, koefisien determinasi, dan uji t. Sebelum menyajikan hasil pengumpulan data, penelitian ini memperoleh sebanyak 105 kuesioner yang seluruhnya dapat diolah dan dianalisis, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengumpulan Data

Keterangan	Jumlah
------------	--------

Kuesioner yang dapat diolah	105
Kuesioner tidak lengkap/rusak	0
Total data responden yang dianalisis	105

Deskripsi Karakteristik Responden

Deskripsi karakteristik responden digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai profil responden yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Karakteristik responden yang dianalisis meliputi jenis kelamin, wilayah KAP, posisi atau jabatan, lama bekerja, pengalaman terlibat dalam audit internal, dan pengalaman menggunakan teknologi audit. Hasil deskriptif karakteristik responden disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	75	71,43
	Perempuan	30	28,57
Wilayah KAP	Semarang	75	71,43
	Surakarta	30	28,57
Posisi/Jabatan	Auditor Junior	22	20,95
	Auditor Senior	49	46,67
	Supervisor	25	23,81
	Manajer	9	8,57
Lama Bekerja	1-3 Tahun	22	20,95
	4-6 Tahun	35	33,33
	7-10 Tahun	24	22,86
	> 10 Tahun	24	22,86
Pernah Terlibat Audit Internal	Ya	105	100,00
Pernah Menggunakan Teknologi Audit	Ya	105	100,00

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden penelitian merupakan auditor laki-laki sebanyak 75 orang (71,43%) dan berasal dari KAP wilayah Semarang sebanyak 75 orang (71,43%). Berdasarkan jabatan, responden didominasi oleh auditor senior sebanyak 49 orang (46,67%), sedangkan berdasarkan lama bekerja mayoritas memiliki pengalaman 4–6 tahun sebanyak 35 orang (33,33%). Seluruh responden (100%) memiliki pengalaman terlibat dalam audit internal dan pernah menggunakan teknologi audit, sehingga data yang diperoleh relevan untuk menggambarkan pengaruh kepemimpinan autentik, prosedur audit, etika profesi, skeptisisme profesional, dan pemanfaatan teknologi audit terhadap kualitas audit.

Statistik Deskriptif Variabel

Statistik deskriptif variabel digunakan untuk menggambarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Setiap variabel diukur menggunakan skala Likert 1 sampai 5, kemudian skor item pada masing-masing variabel dijumlahkan menjadi skor total variabel. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh gambaran mengenai nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	Min	Max	Mean	Std.
Kualitas Audit (Y)	8,00	40,00	25,543	9,193
Kepemimpinan Autentik (X1)	9,00	40,00	25,733	8,799
Prosedur Audit (X2)	10,00	40,00	25,971	7,441
Etika Profesi (X3)	9,00	40,00	24,705	7,985
Skeptisisme Profesional (X4)	9,00	40,00	25,114	7,573

Pemanfaatan Teknologi Audit (X5)	8,00	39,00	24,705	7,952
----------------------------------	------	-------	--------	-------

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian berada pada kategori baik. Kualitas audit memiliki nilai rata-rata sebesar 25,543 dengan standar deviasi 9,193, yang menunjukkan bahwa proses audit dinilai telah berjalan dengan baik. Kepemimpinan autentik memiliki nilai rata-rata 25,733 dengan standar deviasi 8,799, menunjukkan bahwa pemimpin telah menerapkan karakteristik kepemimpinan autentik. Prosedur audit memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 25,971 dengan standar deviasi 7,441, yang mengindikasikan bahwa pelaksanaan prosedur audit telah berjalan dengan baik. Etika profesi dan pemanfaatan teknologi audit masing-masing memiliki nilai rata-rata sebesar 24,705 dengan standar deviasi 7,985 dan 7,952, yang menunjukkan bahwa auditor telah menerapkan etika profesional serta memanfaatkan teknologi audit untuk mendukung efektivitas proses audit.

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah setiap butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang seharusnya diukur. Suatu item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil uji validitas instrumen penelitian disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas				
Variabel	Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
Kualitas Audit (Y1)	Y.1	0,697	0,192	Valid
	Y.2	0,703	0,192	Valid
	Y.3	0,742	0,192	Valid
	Y.4	0,806	0,192	Valid
	Y.5	0,697	0,192	Valid
	Y.6	0,782	0,192	Valid
	Y.7	0,731	0,192	Valid
	Y.8	0,81	0,192	Valid
Kepemimpinan Autentik (X1)	X1.1	0,691	0,192	Valid
	X1.2	0,761	0,192	Valid
	X1.3	0,713	0,192	Valid
	X1.4	0,719	0,192	Valid
	X1.5	0,772	0,192	Valid
	X1.6	0,685	0,192	Valid
	X1.7	0,73	0,192	Valid
	X1.8	0,771	0,192	Valid
Prosedur Audit (X2)	X2.1	0,61	0,192	Valid
	X2.2	0,64	0,192	Valid
	X2.3	0,704	0,192	Valid
	X2.4	0,649	0,192	Valid
	X2.5	0,751	0,192	Valid
	X2.6	0,681	0,192	Valid
	X2.7	0,66	0,192	Valid
	X2.8	0,607	0,192	Valid
Etika Profesi (X3)	X3.1	0,634	0,192	Valid
	X3.2	0,632	0,192	Valid
	X3.3	0,607	0,192	Valid
	X3.4	0,709	0,192	Valid

	X3.5	0,585	0,192	Valid
	X3.6	0,638	0,192	Valid
	X3.7	0,609	0,192	Valid
	X3.8	0,744	0,192	Valid
Skeptisisme Profesional (X4)	X4.1	0,658	0,192	Valid
	X4.2	0,638	0,192	Valid
	X4.3	0,635	0,192	Valid
	X4.4	0,669	0,192	Valid
	X4.5	0,598	0,192	Valid
	X4.6	0,715	0,192	Valid
	X4.7	0,596	0,192	Valid
	X4.8	0,673	0,192	Valid
Pemanfaatan Teknologi Audit (X5)	X5.1	0,554	0,192	Valid
	X5.2	0,679	0,192	Valid
	X5.3	0,67	0,192	Valid
	X5.4	0,605	0,192	Valid
	X5.5	0,693	0,192	Valid
	X5.6	0,651	0,192	Valid
	X5.7	0,708	0,192	Valid
	X5.8	0,597	0,192	Valid

Sumber : data primer,SPSS 2026

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas menunjukkan bahwa masing masing item pertanyaan memiliki nilai r hitung $>$ r tabel dari penelitian ini adalah sebesar 0,192. Hal ini berarti masing-masing pertanyaan dari seluruh variabel adalah valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi jawaban responden terhadap item-item dalam masing-masing variabel. Pengujian reliabilitas menggunakan nilai Cronbach's Alpha. Suatu variabel dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Hasil uji reliabilitas instrumen penelitian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Keputusan	Interpretasi
Kepemimpinan Autentik	8	0,875	Reliabel	Sangat baik/kuat
Prosedur Audit	8	0,817	Reliabel	Sangat baik/kuat
Etika Profesi	8	0,799	Reliabel	Baik
Skeptisisme Profesional	8	0,801	Reliabel	Sangat baik/kuat
Pemanfaatan Teknologi Audit	8	0,799	Reliabel	Baik
Kualitas Audit	8	0,886	Reliabel	Sangat baik/kuat

Berdasarkan Tabel 5, seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Variabel kepemimpinan autentik memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,875, prosedur audit sebesar 0,817, etika profesi sebesar 0,799, skeptisisme profesional sebesar 0,801, pemanfaatan teknologi audit sebesar 0,799, dan kualitas audit sebesar 0,886. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang baik. Variabel kualitas audit memiliki nilai Cronbach's Alpha tertinggi, yaitu 0,886 yang menunjukkan bahwa item-item pada variabel kualitas audit memiliki konsistensi yang sangat kuat. Dengan demikian, seluruh variabel dalam penelitian ini dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam pengujian berikutnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki residual berdistribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk dan Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka residual dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Metode	Statistik	Sig.	Keputusan
Shapiro-Wilk	0,987	0,406	Normal
Kolmogorov-Smirnov	0,067	0,712	Normal

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan nilai statistik sebesar 0,987 dengan signifikansi 0,406. Selain itu, hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai statistik sebesar 0,067 dengan signifikansi 0,712. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, residual dalam model regresi dinyatakan berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang terlalu kuat antar variabel independen dalam model regresi. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas. Sebelum melakukan interpretasi, hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keputusan
Kepemimpinan Autentik	0,887	1,127	Tidak terjadi multikolinearitas
Prosedur Audit	0,793	1,262	Tidak terjadi multikolinearitas
Etika Profesi	0,931	1,074	Tidak terjadi multikolinearitas
Skeptisisme Profesional	0,789	1,267	Tidak terjadi multikolinearitas
Pemanfaatan Teknologi Audit	0,955	1,047	Tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 7, seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Nilai VIF tertinggi terdapat pada variabel skeptisisme profesional sebesar 1,267 sedangkan nilai VIF terendah terdapat pada variabel pemanfaatan teknologi audit sebesar 1,047. Seluruh nilai tersebut masih jauh di bawah batas 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Sebelum melakukan interpretasi, hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t Hitung	Sig.	Keputusan
----------	----------	------	-----------

Kepemimpinan Autentik	0,213	0,831	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Prosedur Audit	0,108	0,914	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Etika Profesi	0,499	0,619	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Skeptisisme Profesional	-1,125	0,263	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Pemanfaatan Teknologi Audit	-1,414	0,160	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 8, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Karena seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antarresidual dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang residualnya bersifat independen. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson. Berdasarkan kriteria praktis, apabila nilai Durbin-Watson berada di antara 1,5 sampai 2,5 maka model regresi dinyatakan tidak mengalami autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	Kriteria	Keputusan	Keterangan
1,821	$1,5 < DW < 2,5$	Tidak terjadi autokorelasi	Residual relatif independen

Berdasarkan Tabel 9, nilai Durbin-Watson sebesar 1,821. Nilai tersebut berada di antara 1,5 sampai 2,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi. Dengan demikian, hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas, tidak mengalami multikolinearitas, tidak mengalami heteroskedastisitas, dan tidak mengalami autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan autentik, prosedur audit, etika profesi, skeptisisme profesional, dan pemanfaatan teknologi audit terhadap kualitas audit. Hasil analisis regresi linier berganda disajikan pada tabel 10 berikut:

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Standard Error	t-hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta	-8,357	3,626	-2,304	0,023	
Kepemimpinan Autentik	0,209	0,08	2,608	0,011	H ₁ diterima
Prosedur Audit	0,227	0,1	2,262	0,026	H ₂ diterima
Etika Profesi	0,344	0,086	3,991	0,001	H ₃ diterima
Skeptisisme Profesional	0,328	0,099	3,327	0,001	H ₄ diterima
Pemanfaatan Teknologi Audit	0,239	0,085	2,801	0,006	H ₅ diterima
F _{stat}	18,591				
Sig.F				< 0,001	
R ²	0,484				
AdjR ²	0,458				

Sumber: data primer, 2026

Berdasarkan hasil perhitungan yang ada pada tabel di atas diperoleh hasil persamaan Regresi Linier Berganda sebagai berikut:

$$KA = -8.357 + 0.209KEP + 0.227PA + 0.344EP + 0.328SP + 0.239PTA + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 10, diperoleh persamaan regresi yang menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar -8,357. Hal ini berarti apabila seluruh variabel independen, yaitu kepemimpinan autentik, prosedur audit, etika profesi, skeptisisme profesional, dan pemanfaatan teknologi audit bernilai konstan, maka nilai kualitas audit diperkirakan sebesar -8,357. Seluruh variabel independen memiliki koefisien regresi positif, yaitu kepemimpinan autentik sebesar 0,209, prosedur audit sebesar 0,227, etika profesi sebesar 0,344, skeptisisme profesional sebesar 0,328, dan pemanfaatan teknologi audit sebesar 0,239. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pada masing-masing variabel independen akan diikuti dengan peningkatan kualitas audit.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemimpinan autentik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi 0,011, sehingga H1 diterima. Prosedur audit juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi 0,026, sehingga H2 diterima. Selanjutnya, etika profesi, skeptisisme profesional, dan pemanfaatan teknologi audit masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi 0,001, 0,001, dan 0,006, sehingga H3, H4, dan H5 diterima. Model regresi dinyatakan layak digunakan berdasarkan nilai signifikansi uji F < 0,001. Nilai R^2 sebesar 0,484 dan *Adjusted R²* sebesar 0,458 menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan autentik, prosedur audit, etika profesi, skeptisisme profesional, dan pemanfaatan teknologi audit mampu menjelaskan 45,8% variasi kualitas audit, sedangkan sisanya sebesar 54,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Kepemimpinan Autentik terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan autentik berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,209, nilai t hitung sebesar 2,608, dan nilai signifikansi sebesar 0,011 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kepemimpinan autentik berpengaruh terhadap kualitas audit diterima.

Arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin baik kepemimpinan autentik yang dirasakan auditor, maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan. Kepemimpinan autentik yang ditunjukkan melalui kesadaran diri, transparansi relasional, proses berimbang, dan moral yang terinternalisasi mampu menciptakan iklim kerja yang jujur, terbuka, dan berorientasi pada integritas. Dalam lingkungan audit, pemimpin yang autentik tidak hanya memberikan arahan teknis, tetapi juga menjadi teladan perilaku profesional bagi auditor.

Hasil sejalan dengan teori *Social Cognitive Theory* yang menjelaskan bahwa perilaku individu dapat terbentuk melalui proses pembelajaran sosial, observasi, dan interaksi dengan lingkungan. Pemimpin autentik berperan sebagai model perilaku yang dapat diamati dan ditiru oleh auditor. Ketika auditor berada dalam lingkungan yang dipimpin oleh pemimpin yang jujur, transparan, dan berintegritas, auditor cenderung terdorong untuk bekerja lebih teliti, objektif, dan bertanggung jawab. Hal tersebut pada akhirnya meningkatkan kualitas audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Naomi et al., 2025) yang menemukan bahwa kepemimpinan autentik memiliki hubungan dan berpengaruh terhadap kualitas audit, serta mendukung penelitian (Andre & Ari, 2025) yang menegaskan bahwa kepemimpinan autentik

mampu meningkatkan kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan autentik memberikan pengaruh terhadap kualitas audit, yang dimana semakin tinggi tingkat kepemimpinan autentik diterapkan di kantor akuntan publik, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

Pengaruh Prosedur Audit terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,227 nilai t hitung sebesar 2,262 dan nilai signifikansi sebesar 0,026 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa prosedur audit berpengaruh terhadap kualitas audit diterima.

Koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa semakin baik penerapan prosedur audit, maka semakin tinggi kualitas audit. Prosedur audit yang baik mencakup perencanaan audit yang matang, pengumpulan bukti yang memadai, dokumentasi audit yang rapi, serta review dan supervisi yang efektif. Prosedur yang sistematis membantu auditor dalam melaksanakan audit secara terarah dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses pemeriksaan.

Dalam perspektif *Social Cognitive Theory*, prosedur audit dapat dipahami sebagai bagian dari lingkungan kerja yang menyediakan struktur bagi auditor dalam bertindak. Ketika auditor memiliki pedoman kerja yang jelas, auditor akan lebih mudah mengembangkan perilaku audit yang konsisten, objektif, dan sesuai standar. Prosedur audit yang diterapkan secara disiplin juga memperkuat kemampuan auditor dalam mengidentifikasi risiko, mengumpulkan bukti yang relevan, dan menyusun kesimpulan audit yang dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Risidiana et al., 2024) yang menyatakan bahwa prosedur audit berpengaruh terhadap kualitas audit, serta mendukung penelitian (Avianty, 2024) yang menyatakan bahwa penerapan prosedur audit secara konsisten dapat meminimalisir kesalahan material dan meningkatkan kredibilitas hasil audit. Hal ini menunjukkan bahwa prosedur audit memberikan pengaruh terhadap kualitas audit, yang dimana semakin baik penerapan prosedur audit, semakin tinggi konsistensi dalam proses auditor yang dapat meningkatkan kualitas audit.

Pengaruh Etika Profesi terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,344, nilai t hitung sebesar 3,991, dan nilai signifikansi kurang dari 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit diterima.

Etika profesi memiliki nilai koefisien regresi dan beta paling tinggi dibandingkan variabel independen lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa etika profesi merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi kualitas audit pada penelitian ini. Auditor yang memiliki etika profesi tinggi akan lebih mampu menjaga tanggung jawab profesional, integritas, objektivitas, dan perilaku profesional dalam melaksanakan tugas audit.

Hasil ini dapat dijelaskan melalui *Social Cognitive Theory*, khususnya pada aspek faktor personal dan *self-regulation*. Etika profesi merupakan nilai internal yang mengarahkan auditor untuk bertindak sesuai dengan standar moral dan profesional. Auditor yang memiliki nilai etika yang kuat akan lebih mampu mengendalikan diri dari tekanan klien, konflik

kepentingan, maupun dorongan untuk mengabaikan temuan audit yang bersifat material. Dengan demikian, etika profesi dapat meningkatkan keandalan dan kredibilitas hasil audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Penelitian (Kusumaningrum, 2024) menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, serta mendukung penelitian (W. Wijaya et al., 2025) yang menyatakan bahwa etika profesi berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas audit karena dapat memperkuat kepatuhan auditor terhadap standar profesional dan regulasi yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa etika profesi memberikan pengaruh terhadap kualitas audit, yang dimana semakin tinggi tingkat penerapan etika profesi dari auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan

Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,328, nilai t hitung sebesar 3,327, dan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit diterima.

Koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi skeptisisme profesional auditor, maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan. Sikap skeptis mendorong auditor untuk tidak mudah menerima informasi dari klien tanpa verifikasi, menunda pengambilan keputusan sampai bukti yang diperoleh cukup, mencari bukti tambahan ketika terdapat ketidaksesuaian, dan percaya diri dalam mempertahankan penilaian profesional yang didukung bukti.

Dalam perspektif *Social Cognitive Theory*, skeptisisme profesional merupakan proses kognitif yang terbentuk melalui pengalaman, pembelajaran, dan lingkungan audit. Auditor yang memiliki skeptisisme profesional tinggi akan lebih kritis dalam menilai bukti audit dan lebih berhati-hati dalam menyimpulkan hasil pemeriksaan. Sikap ini penting karena audit yang berkualitas memerlukan kemampuan untuk mendeteksi salah saji material, kecurangan, atau ketidakwajaran dalam laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putranami & Sinabutas, 2021) yang dimana skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit, menunjukkan bahwa auditor yang skeptis mampu menghasilkan audit yang lebih berkualitas. Sejalan dengan penelitian (Rusyanti, 2010) juga menegaskan bahwa sikap skeptis auditor berpengaruh terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik. Hal ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memberikan pengaruh terhadap kualitas audit dan dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan kualitas audit.

Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Audit terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,239, nilai t hitung sebesar 2,801, dan nilai signifikansi sebesar 0,006 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis kelima yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi audit berpengaruh terhadap kualitas audit diterima.

Koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi pemanfaatan teknologi audit, maka semakin tinggi kualitas audit. Penggunaan teknologi audit membantu auditor dalam mengolah data dalam jumlah besar, mendeteksi pola atau anomali, mempercepat

proses analisis, mengurangi kesalahan manual, serta meningkatkan efisiensi dan akurasi pekerjaan audit. Teknologi audit juga mendukung pelaksanaan prosedur audit menjadi lebih sistematis dan terdokumentasi dengan baik.

Dalam kerangka *Social Cognitive Theory*, teknologi audit merupakan bagian dari lingkungan kerja yang memengaruhi perilaku auditor. Ketersediaan teknologi yang mudah digunakan dan sesuai dengan tugas audit dapat meningkatkan keyakinan auditor dalam melaksanakan prosedur audit. Ketika auditor terbiasa menggunakan teknologi, proses audit dapat dilakukan dengan lebih cepat, tepat, dan berbasis data. Hal ini pada akhirnya meningkatkan kualitas audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mahabbah et al., 2024) yang menemukan bahwa pemanfaatan teknologi audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Sejalan dengan hal tersebut penelitian (Lonto & Pandowo, 2025) juga menemukan bahwa pemanfaatan teknologi audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi audit memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit, yang dimana semakin tinggi tingkat pemanfaatan teknologi audit maka semakin besar kemungkinan auditor menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kepemimpinan autentik, prosedur audit, etika profesi, skeptisisme profesional, dan pemanfaatan teknologi audit terhadap kualitas audit pada auditor KAP di Kota Surakarta dan Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, yang berarti peningkatan pada faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan kualitas audit. Temuan ini sejalan dengan *Social Cognitive Theory* (SCT) yang menjelaskan bahwa perilaku auditor dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu, lingkungan, dan proses kognitif. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah dan jumlah sampel yang terbatas, penggunaan kuesioner berbasis persepsi, serta variabel penelitian yang belum mencakup seluruh faktor yang dapat memengaruhi kualitas audit. Oleh karena itu, KAP dan auditor disarankan untuk terus meningkatkan kepemimpinan yang berintegritas, kepatuhan terhadap prosedur audit, penerapan etika profesi, skeptisisme profesional, dan pemanfaatan teknologi audit. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian, menambah variabel lain, serta menggunakan metode penelitian yang lebih beragam agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit.

5. REFERENCES

- Adhikara, M. F. A., & Widodo, A. M. (2023). *Public accountant professional skepticism behavior in improving audit quality: A path analysis*. 20(2), 264–282. <https://doi.org/10.31106/jema.v20i2.20616>
- Afrilia, N. (2023). *PENGARUH LINGKUNGAN KERJA DAN FEE AUDIT TERHADAP MINAT BERKARIR SEBAGAI AUDITOR*.
- Andre, S., & Ari, N. (2025). *Pengaruh Authentic Leadership, Kemampuan Kerja, Dan Pelatihan Terhadap Kinerja karyawan*. 6, 703–713.

- Avianty, R. R. A. b M. T. I. c R. R. (2024). *The Influence of Audit Procedures , Audit Fees , Time Budget Pressure , and Auditor Skepticism on Audit Quality : A Case Study during the Covid - 19 Pandemic in Public Service Management*. 08(03).
- Azimi, A., & Wahyudi, H. (2023). *Pengaruh Etika Profesi dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit*. 1(1), 30–42.
- Badlaoui, A. El, Cherqaoui, M., & Taouab, O. (2021). *Output Indicators of Audit Quality : A Framework Based on Literature Review*. 9(6), 1405–1421. <https://doi.org/10.13189/ujaf.2021.090619>
- Darmawan, M. S. (2020). *PENGARUH AUDIT FEE , AUDIT TENURE , AUDIT DELAY DAN AUDITOR SWITCHING PADA KUALITAS AUDIT*.
- Deangelo, L. E. (1981). *AUDITOR SIZE AND AUDIT QUALITY* Linda Elizabeth DeANGELO*. 3(July), 183–199.
- Ghozali Imam. (2018). *Aplikasi analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 25*.
- Gozali, J., & Sulistiawan, D. (2021). *Jurnal Politeknik Caltex Riau Mampukah Keberadaan KAP Besar Meningkatkan Relevansi Nilai Laba*. 14(1), 163–170.
- Gunawan, K., Riyanal, M. F., & Handoko, B. L. (2022). *THE EFFECT OF AUDITOR COMPETENCE , PROFESSIONAL SKEPTICISM , RED FLAG , AND INTERNAL CONTROL SYSTEM ON FRAUD DETECTION*. 9(December), 73–88.
- Hurt, R. K. (2010). *Development of a Scale to Measure Professional Skepticism*. 29(1), 149–171. <https://doi.org/10.2308/aud.2010.29.1.149>
- Iss, J. A., Issue, X. I., & No, I. (2025). *Technology and Audit Quality : Moderating Role of Auditor Experience* *Technology and Audit Quality : Moderating Role of Auditor Experience*. 7(2), 30–46.
- Jelita Frisca Elina, D. D. (2024). *KUALITAS PROSES AUDIT: TASK COMPLEXITY DAN LOCUS OF CONTROL DENGAN TABK SEBAGAI MODERASI* Jelita. 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.29303/jaa.v9i1.417>
- Judijanto, L., Bakri, A. A., Siagian, A. O., Putri, A. G., Indonesia, U. M., Bina, U., Informatika, S., & Semarang, P. N. (2024). *The influence of the use of audit technology and auditor competency on audit quality in public accounting firms*. 7, 9139–9148.
- Kanivia, A., Puspitarini, D. A., Dewi, D. K., Akbari, S., & Kurniawan, A. (2024). *IMPLEMENTASI TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP*. 170–178.
- Khoiriyah, U., Hariadi, B., & Baridwan, Z. (2023). *International Journal of Social Science And Human Research The Effect of Role Stressor and Time Pressure on Reduced Audit Quality Practices (RAQP) with Resilience as Moderation*. 06(07), 4191–4204. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i7-41>
- Kusumaningrum, A. (2024). *Pengaruh Etika Auditor , Pengalaman Auditor , Independensi Auditor , dan Perikatan Audit terhadap Kualitas Audit* *The Effect of Auditor Ethics , Auditor Experience , Auditor Independence ,*. 5321(02).
- Libby, T., & Thorne, L. (2007). *The Development of a Measure of Auditors ' Virtue*. 89–99. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9127-0>

- Lonto, M. P., & Pandowo, A. (2025). *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia Does audit quality mediate the effect of information technology and competence on internal audit effectiveness ?* 29(1).
- Mahabbah, N., Wirnaningsih, S., & Kanti, R. A. (2024). *PENGARUH COMPUTER ASSISTED AUDIT TECHNIQUES (CAATs), COMPUTER SELF-EFFICACY (CSE), DAN ETIKA PROFESI TERHADAP KINERJA AUDITOR* Nur. 9(2), 489–515.
- Masruroh, B., & Airawaty, D. (2025). *KUALITAS AUDIT SEBAGAI KATALISATOR PENINGKATAN NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN BUMN PERIODE 2021-2023*. 09(02).
- Mongkito, E. (2024). *Pengaruh kompetensi , independensi , dan etika auditor terhadap kualitas audit dengan skeptisisme profesional sebagai moderasi pada inspektorat daerah Kabupaten Muna provinsi Sulawesi Tenggara*. 6, 128–141.
- Nadiyah, F. A., Maharani, B., Rahmatika, D. N., Ekonomi, F., Pancasakti, U., Kemerdekaan, J. P., & Tegal, K. (2024). *Pengaruh Audit Teknologi Infomasi Terhadap Kualitas Audit*. 3.
- Naomi, C., Madik, R., Adechandra, D., & Pesudo, A. (2025). *Pengaruh Authentic Leadership dan Work Engagement Terhadap Kualitas Audit*. 6(1), 352–360.
- Nastiti, E., Damayanti, T., & Madina, S. (2023). *Dampak Pelanggaran Asumsi Klasik Terhadap Estimasi Model Ekonometrika*. 2(1), 150–157.
- Nasution, R., Harahap, M. N., & Kumala, D. (2024). *Influence of Audit Technology Implementation on Efficiency and Accuracy of Audits in Public Companies : A Case Study of Manufacturing Companies in Indonesia*. 8(1).
- Nindita, C., & Siregar, S. V. (2009). *Analisis Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit di Indonesia*.
- Nova, Y., Yuhanis, L., & Yamalyc, F. (2021). *TERHADAP KUALITAS AUDIT (Survei pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Palembang)*. 16(November), 163–170.
- Prasetya, A., Putra, W. E., & Jambi, U. (2023). *SKEPTISME PROFESIONAL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING HUBUNGAN KOMPETENSI AUDITOR , TEKANAN WAKTU DAN KEAHLIAN FORENSIK TERHADAP*. 0832(September), 249–272.
- Pratikno, M. T. (2022). *PENGARUH TEKNOLOGI INFORMASI , KINERJA , DAN KUALITAS*. 2(2), 461–474.
- Puspawati, D. K. L. U. O. I. (2022). *PRAKTIK PENGANTAR EKONOMETRIKA* (N. I. Abas (ed.)).
- Putranami, J., & Sinabutas, R. (2021). *PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT*. 102–114.
- Risdiana, D., Asmanah, S., & Hakim, L. (2024). *PENGARUH PROSEDUR , FEE DAN PROFESIONALISME AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN REMOTE AUDIT*. 4(3), 241–247.
- Rustiarini, D. A. M. D. N. P. S. D. N. W. (2022). *Pengaruh kepemimpinan autentik, nilai etika perusahaan, tekanan anggaran waktu dan kompleksitas tugas terhadap perilaku disfungsional auditor pada kantor akuntan publik di provinsi bali*. 4(1), 363–375.
- Rusyanti, R. (2010). *PROFESIONALISME AUDITOR DAN TEKANAN ANGGARAN WAKTU*

TERHADAP KUALITAS AUDIT Oleh : JAKARTA.

- Sanjaya, A. (2017). *PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI, KOMPETENSI, PELATIHAN AUDITOR, DAN RESIKO AUDIT TERHADAP TANGGUNG JAWAB AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN*. 15(1), 41–55.
- Santoso, R. D., & Riharjo, I. B. (2020). *Independensi , Integritas , Serta Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Independence , Integrity and Auditor Competence Against Audit Quality with Professional Skepticism as a Moderating*. 4(2), 36–56. <https://doi.org/10.21070/jas.v4i2.559>
- Sasongko, S. N., Kuang, T. M., & Maranatha, U. K. (2024). *Kepemimpinan Autentik dan Kualitas Pelaporan Keuangan : Peran Iklim Etis*. 8, 2891–2908.
- Sidauruk, T., & Fatwa, A. (2019). *PENGARUH PROFESIONALISME, INDEPENDENSI, ETIKA PROFESI, DAN PENGALAMAN TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI EMPIRIS: KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI WILAYAH JAKARTA SELATAN)*. 55–73.
- Sisyadi, B. (2024). *PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, ETIKA PROFESI AUDITOR, BUDAYA ORGANISASI, D...* 1417–1428.
- Sitorus, R., & Wijaya, L. (2016). *PENGARUH PROFESIONALISME DAN ETIKA PROFESI TERHADAP KINERJA AUDITOR DENGAN STRUKTUR AUDIT SEBAGAI PEMODERASI*. 19(2), 98–119.
- Syam, M. A., Ghazali, I., & Etty, E. (2021). *The antecedents of audit quality : The input-process-output factors*. 7, 1275–1286. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.4.012>
- Walumbwa, F. O., Avolio, B. J., Gardner, W. L., Wernsing, T. S., & Peterson, S. J. (2008). *Authentic Leadership : Development and Validation of a Theory-Based Measure †*. 34(1), 89–126. <https://doi.org/10.1177/0149206307308913>
- Wijaya, L., & Wijaya, V. (2021). *Pengaruh Profesionalisme , Etika Auditor , Pengalaman Kerja , dan Fee Audit terhadap Kualitas Audit pada KAP Medan*. 9(2), 335–341.
- Wijaya, W., Nababan, T., & Sagala, M. S. (2025). *The Influence Of Auditor Ethics , Professionalism , Auditor Independence , And Competence On Audit Quality (Case Study At Public Accounting Firms In Medan City) Pengaruh Etika Auditor , Profesionalisme , Independensi Auditor Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan)*. 6(4), 6991–6999.
- Wijayanti, I. O., Marietza, F., Putra, D. A., & Hatta, M. (2025). *Comparison of Audit Quality between Large and Small Public Accounting Firms : Implications for Audit Practice*. 0916, 103–107. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14848445>